



**EFEKTIVITAS MODEL PEMBELAJARAN TIPE (STAD) STUDENT TEAM  
ACHIEVEMENT DIVISION UNTUK MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR  
MATEMATIKA DAN KEAKTIFAN PESERTA DIDIK KELAS V SD**

**Yeni Septi Lestari<sup>1</sup> & Meita Fitriawanawati<sup>2</sup>**

Universitas Ahmad Dahlan, Indonesia

E-mail: [yeniseptilest13@gmail.com](mailto:yeniseptilest13@gmail.com)

**Article Info**

*History Articles*

Received:

August 28, 2020

Accepted:

November 12, 2020

Published:

December 31, 2020

*Keywords:*

*Student Team*

*Achievement Division,*

*Learning achievement,*

*activeness*

**Abstrak**

Pentingnya pembelajaran matematika dalam memecahkan masalah sehari-hari di lingkungan pendidikan dan lingkungan kerja, selain itu matematika merupakan disiplin ilmu yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir dan berpendapat. Dalam penelitian ini permasalahan yang terjadi adalah siswa terlihat pasif selama proses pembelajaran matematika dan nilai rata-rata mata pelajaran matematika lebih rendah dibandingkan dengan mata pelajaran lainnya. Penelitian ini bertujuan untuk menguji keefektifan model pembelajaran tipe Student Team Achievement Division (STAD) pada mata pelajaran Matematika ditinjau dari aspek prestasi belajar dan keaktifan siswa kelas V SD Muhammadiyah Karangtengah. Penelitian yang digunakan adalah penelitian eksperimen dengan menggunakan Quasi Experiment Design (pretense eksperimen) tipe Pretest-Posttest Control Group Design. Penelitian ini dilakukan dalam 3 pertemuan di kelas kontrol dan 3 pertemuan di kelas eksperimen. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas V SD Muhammadiyah Karangtengah yang terdiri dari dua kelas yaitu kelas VA sebanyak 27 orang dan kelas VB sebanyak 28 orang. Objek penelitian ini adalah prestasi belajar dan keaktifan siswa kelas V SD Muhammadiyah Karangtengah dengan model pembelajaran STAD. Teknik pengumpulan data menggunakan tes, observasi, dan dokumentasi yang telah divalidasi oleh dosen ahli. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Pembelajaran matematika dengan model pembelajaran STAD efektif ditinjau dari prestasi belajar dan keaktifan siswa; (2) Pembelajaran matematika dengan model pembelajaran konvensional efektif ditinjau dari prestasi belajar dan keaktifan siswa; (3) Tidak terdapat perbedaan keefektifan antara pembelajaran matematika yang menggunakan model STAD dan model konvensional ditinjau dari aspek prestasi belajar dan keaktifan siswa.

## PENDAHULUAN

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan bentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggungjawab”.

Pembelajaran merupakan suatu proses dari aktivitas belajar dan mengajar yang dilakukan dari peserta didik dan guru. Menurut Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang Pendidikan Nasional “Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”. Pembelajaran akan terjadi apabila peserta didik mendapatkan dorongan untuk melakukan pembelajaran. Selain itu guru sebagai pendidik juga harus membuat pembelajaran yang menyenangkan. Guru selain bisa menyampaikan materi juga harus membuat pembelajaran menyenangkan bagi peserta didik.

Pembelajaran yang menyenangkan bisa membuat peserta didik terlihat aktif dan kreatif yang nantinya akan berdampak terhadap prestasi belajar. Wibowo (2016: 128) mengemukakan bahwa setiap peserta didik memiliki keinginan untuk meningkatkan prestasi belajar. Dimana prestasi belajar di tentukan oleh proses belajar, semakin senang belajar maka prestasi peserta didik juga baik, sehingga keterlibatan peserta didik dalam belajar,

membuat mereka secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran.

Rendahnya hasil yang dicapai dalam evaluasi nasional matematika menunjukkan bahwa kualitas pemahaman siswa dalam matematika masih relatif rendah. Hal ini berdasarkan data UN SD/MI 2018 se-DIY (Disdikpora DIY, 2018) nilai rata-rata matematika 60,76, rata-rata Bahasa Indonesia 72,15, dan untuk rata-rata IPA 71,03. Rata-rata hasil UN menunjukkan bahwa kemampuan Matematika peserta didik tingkat Sekolah Dasar masih lemah dibandingkan dengan mata pelajaran lainnya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan wali kelas V pada tanggal 27 November 2018. Data yang diperoleh adalah saat diberikan soal evaluasi di akhir materi terdapat 16 dari 28 peserta didik yang mendapat nilai di bawah KKM. Data tersebut menunjukkan bahwa lebih dari 50% peserta didik yang belum paham terhadap materi yang diajarkan.

Berdasarkan informasi dari guru kelas, penyebab terjadinya hal tersebut adalah peserta didik yang kurang memperhatikan saat penyampaian materi. Penyebab lainnya yang masih terjadi pada kalangan guru adalah kesulitan untuk menerapkan model pembelajaran yang sesuai dengan materi. Sehingga pembelajaran matematika terlihat monoton, dalam arti pola pengajaran yang digunakan guru hanya sebatas penjelasan materi dan penugasan saja.

Menurut data kelas V, pelajaran matematika merupakan mata pelajaran dengan nilai rata-rata selama setengah semester yang paling rendah. Rata-rata nilai peserta didik tidak lebih dari 50,00 sedangkan KKM yang ditetapkan sekolah

untuk mata pelajaran matematika adalah 70,00. Hal ini berbeda jauh dengan rata-rata nilai mata pelajaran lainnya yang bahkan mencapai 90,00.

Mengingat pentingnya matematika dapat memberikan kontribusi dalam menyelesaikan masalah sehari-hari baik di dalam lingkungan pendidikan maupun lingkungan kerja, maka perlu adanya perlakuan khusus agar matematika tidak lagi menjadi mata pelajaran yang sulit dan membosankan. Selain itu guru dalam mengajar matematika perlu menerapkan inovasi baru dalam proses pembelajaran.

Menurut data yang dilaporkan oleh Astin (Konopka, dkk, 2015) keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran adalah salah satu indikator penting dari keberhasilan akademis mereka. Dalam pengertian ini, semakin tingginya keaktifan dan partisipasi peserta didik maka pemahaman peserta didik terhadap materi yang dipelajari akan semakin baik. Peserta didik ditantang untuk menyelesaikan masalah mereka sendiri, sehingga mereka tetap selalu aktif dan termotivasi. Oleh karena itu, harus adanya model pembelajaran yang bisa mendorong peserta didik untuk mencari informasi, mendapatkan ide, dan mencari solusi untuk memecahkan masalah.

Susanto (2016) menjelaskan bahwa matematika merupakan satu disiplin ilmu yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir dan berargumentasi, memberikan kontribusi dalam penyelesaian masalah sehari-hari, dalam dunia pendidikan, dan dunia kerja, serta memberikan dukungan dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dalam bidang pendidikan, matematika merupakan salah satu ilmu yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-

hari. Sehingga, matematika diajarkan di setiap jenjang pendidikan mulai dari Sekolah Dasar hingga Perguruan Tinggi.

Adityasari (2013) menyatakan bahwa dalam pelajaran matematika terkadang ditemukan masalah yang dihadapi oleh siswa yaitu sebagian anak yang baru memasuki dunia sekolah menemukan matematika sebagai sesuatu yang abstrak. Hal ini termasuk dalam pembelajaran di Sekolah Dasar. Pembelajaran matematika mempunyai karakteristik objek yang bersifat abstrak. Berbeda dengan tahap perkembangan berpikir peserta didik Sekolah Dasar yang masih konkrit. Sifat abstrak ini membuat kesulitan bagi peserta didik dalam memahami pelajaran matematika. Maka diperlukan penyampaian materi yang tepat melalui model-model pembelajaran yang menyenangkan.

Pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang dilandaskan teori konstruktivisme dimana siswa secara individu menemukan dan mentransformasikan informasi yang kompleks. Menurut Rusman (2015) "Pembelajaran kooperatif merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok – kelompok kecil secara kolaboratif dengan struktur kelompok yang heterogen". Dalam model pembelajaran ini, guru mempunyai peran sebagai fasilitator yang menjembatani ke arah pemahaman yang lebih tinggi. Peserta didik memiliki kesempatan mendapatkan pengalaman langsung untuk menyampaikan ide-ide mereka.

Model pembelajaran Student Team Achievement Division (STAD) merupakan pendekatan dalam pembelajaran kooperatif

yang sederhana. Pembelajaran kooperatif tipe STAD bisa membiasakan peserta didik untuk belajar berkelompok untuk mengerjakan tugas dan memecahkan masalah. Selain itu bisa menumbuhkan kemampuan kerjasama, berpikir kritis, dan mengembangkan sikap sosial kepada peserta didik. Peserta didik bekerja sama dalam menyelesaikan tugas sehingga peserta didik terlihat lebih aktif dalam proses pembelajaran.

Menurut Slavin (Rusman 2015) Model STAD merupakan variasi pembelajaran kooperatif yang sangat mudah diadaptasi, telah digunakan dalam matematika, IPA, IPS, bahasa Inggris, teknik dan banyak subjek lainnya, pada tingkat Sekolah Dasar sampai Perguruan Tinggi. Selain itu menurut Slavin (Rusman 2012) “gagasan utama di belakang STAD adalah memacu siswa agar saling mendorong dan membantu satu sama lain untuk menguasai keterampilan yang diajarkan guru.”

Peserta didik dapat membantu teman satu kelompoknya, sehingga peserta didik diharapkan lebih aktif selama proses pembelajaran berlangsung. Model pembelajaran kooperatif tipe STAD bisa digunakan sebagai inovasi baru dalam proses pembelajaran, karena model pembelajaran ini melibatkan peserta didik dalam proses pembelajaran, yaitu dengan membuat tim atau kelompok sehingga proses pembelajaran bisa aktif dan efektif.

Model pembelajaran ini cukup memudahkan siswa kelas V dalam belajar matematika karena sesuai dengan karakteristik siswa dimana mereka mampu dalam tahap menerima dan memahami materi pelajaran yang diberikan guru dan teman sebayanya.

Terdapat lima komponen utama pada pembelajaran kooperatif tipe STAD (Slavin, 2008), yaitu : (1) Presentasi kelas. Dengan cara ini, peserta didik akan menyadari bahwa mereka harus benar-benar memberi perhatian penuh selama presentasi kelas. (2) Belajar dalam tim. Tim merupakan fitur yang paling penting dalam STAD. (3) Kuis. Kuis yang dilakukan adalah kuis individual, dimana peserta didik tidak diperbolehkan untuk saling membantu dalam mengerjakan kuis. (4) Skor kemajuan Individual. Tujuannya adalah untuk memberikan kepada setiap siswa tujuan kinerja yang akan dapat dicapai apabila mereka bekerja lebih giat dan memberikan kinerja yang lebih baik daripada sebelumnya. (5) Rekognisi tim. Tim akan mendapatkan sertifikat atau penghargaan yang lain apabila skor rata-rata mereka mencapai kriteria tertentu.

Menurut Rusman (2012) langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah (1) Penyampaian tujuan dan motivasi yang ingin dicapai pada pembelajaran tersebut dan memotivasi siswa untuk belajar, (2) Pembagian kelompok setiap kelompok terdiri dari 4-5 siswa yang memprioritaskan heterogenitas, (3) Presentasi dari guru, Guru menyampaikan materi pelajaran dengan terlebih dahulu menjelaskan tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pertemuan tersebut, (4) Kegiatan belajar dalam tim, Selama proses pembelajaran, guru melakukan pengamatan, memberikan bimbingan, dorongan dan bantuan bila diperlukan. (5) Kuis (evaluasi), Siswa mengerjakan kuis secara individual dan tidak dibenarkan bekerja sama, (6) Penghargaan presentasi tim.

Proses pembelajaran yang

dilaksanakan oleh peserta didik diharapkan dapat mengembangkan prestasi belajar peserta didik. Prestasi belajar merupakan hasil yang di peroleh dari peserta didik selama mengikuti kegiatan pembelajaran. Menurut Kompri (2017: 43) “Prestasi belajar adalah hasil belajar yang diperoleh dan tampak nyata pada setiap siswa berupa penambahan pengetahuan, timbulnya pengalaman baru dan perubahan tingkah laku.”

Menurut Ahmadi dan Supriyodo (2013) terdapat dua faktor yang mempengaruhi prestasi belajar yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal terdiri dari faktor jasmaniah (fisiologi), faktor psikologis, dan faktor kematangan fisik maupun psikis. Sedangkan faktor eksternal terdiri dari faktor social, faktor budaya, faktor lingkungan fisik, dan faktor lingkungan spiritual atau keamanan.

Menurut Warsono (2013) “keaktifan merupakan pembelajaran yang melibatkan siswa atau mahasiswa untuk melakukan sesuatu yang berpikir tentang sesuatu yang sedang dilakukan”. Sedangkan menurut Rachmawati (2015) “keaktifan sudah ada pada dasarnya dimiliki oleh manusia karena keaktifan merupakan ada rasa keinginan dan pergaulan”.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi timbulnya keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran (Dimyadi dan Mudjiyono, 2013) antara lain : (1) menggunakan multemetode dan multimedia, (2) memberi tugas secara individual dan kelompok, (3) memberikan kesempatan pada siswa melaksanakan eksperimen dalam kelompok kecil, (4) memberikan tugas untuk membaca bahan belajar, mencatat hal-hal yang kurang jelas,

(5) mengadakan Tanya jawab dan diskusi.

Berdasarkan uraian masalah yang telah dijelaskan tentang masalah yang ada, peneliti berfokus pada prestasi belajar dan keaktifan peserta didik yang dipengaruhi oleh model pembelajaran Student Team Achievement division (STAD). Oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengkaji lebih lanjut melalui penelitian terkait “Efektivitas Model Pembelajaran Tipe Student Team Achievement Division (STAD) untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Matematika dan Keaktifan Peserta Didik Kelas V”.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian yang digunakan adalah penelitian eksperimen dengan menggunakan rancangan Quasi eksperimen Design ( eksperimen semu) tipe Pretest-Posttest Control Group Design, di mana kelompok eksperimen dan kelompok kontrol diambil secara acak. Penelitian ini subjek yang diteliti dibagi menjadi dua kelompok, yaitu kelompok kelas eksperimen dan kelompok kelas kontrol.

Penelitian ini dilaksanakan di SD Muhammadiyah Karangtengah, Imogiri, Bantul, Yogyakarta pada bulan April 2020. Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas VA berjumlah 27 orang dan kelas VB berjumlah 28 orang. Objek penelitian ini adalah prestasi belajar dan keaktifan peserta didik kelas V SD Muhammadiyah Karangtengah dengan menggunakan model pembelajaran STAD. Kelas V kemudian dibagi menjadi kelas kontrol dan kelas eksperimen yang dipilih secara acak. Dengan hasil kelas VA sebagai kelas kontrol dan kelas VB sebagai kelas eksperimen.

Teknik pengumpulan data menggunakan tes, observasi dan dokumentasi. Teknik tes pada penelitian ini digunakan untuk mendapatkan data tentang kemampuan awal dan hasil belajar peserta didik terhadap materi pembelajaran matematika. Observasi digunakan untuk mengetahui aktivitas peserta didik selama kegiatan berlangsung. Analisis dilakukan pada dokumen-dokumen yang berkaitan dengan penelitian. Dokumen yang digunakan sebagai sumber data pada penelitian ini berupa daftar nama peserta didik dan daftar nilai pada pembelajaran matematika peserta didik serta catatan keaktifan siswa selama proses pembelajaran.

Dalam penelitian ini dilakukan validitas dan reabilitasi instrumen untuk melihat kevalidan dan konsistensi dari data. Uji prasyarat yang digunakan adalah uji normalitas dengan menggunakan rumus Kolmogorov-Smirnov dan uji homogenitas. Untuk mengukur keefektifan model pembelajaran konvensional dan STAD disetiap aspek menggunakan rumus uji One Sample t-tes. Sedangkan untuk mengkomparasikan keefektifan model pembelajaran konvensional dan model pembelajaran STAD menggunakan uji statistik independent sample test.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun pelajaran 2018/2020 pada peserta didik kelas V SD Muhammadiyah Karangtengah, Bantul, Yogyakarta. Terdapat dua kelas di sekolah ini yang dijadikan sebagai sampel yakni kelas VA dengan menggunakan model

pembelajaran konvensional dan kelas VB dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Proses pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan jadwal mata pelajaran matematika yang telah ditentukan oleh sekolah. Penelitian berlangsung selama 3 kali pertemuan tindakan dan 2 kali pertemuan untuk pemberian tes.

Selama proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran STAD, peserta didik terlihat aktif dalam pembelajaran matematika dilihat dari proses diskusi dan mempresentasikan hasil temuannya baik dalam kelompok maupun menanggapi kelompok lain. Selain itu pembelajaran lebih berpola karena menggunakan lembar kerja yang bisa mengarahkan peserta didik untuk melakukan aktivitas.

Deskripsi data merupakan gambaran data yang diperoleh untuk mendukung pembahasan penelitian. Data tes prestasi belajar matematika sebelum dan sesudah diberikan perlakuan pada kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Berdasarkan hasil analisis data, rata-rata nilai prestasi belajar matematika peserta didik sebelum diberi perlakuan (Pretest) pada kelas kontrol adalah 53,33 dan pada kelas eksperimen adalah 55,00. Hal ini menunjukkan bahwa nilai rata-rata

Pretest pada kedua kelas relatif sama. Dari dua kelas yang digunakan dalam penelitian ini, nilai tertinggi Pretest yang dicapai peserta didik adalah 80 dan nilai terendah yang dicapai peserta didik adalah 30.

Data keaktifan peserta didik diperoleh dengan melakukan pengamatan kepada peserta didik selama proses pembelajaran. Adapun data keaktifan peserta didik hasil menunjukkan bahwa keaktifan peserta didik setiap pertemuannya mengalami peningkatan, baik di kelas maupun di kelas eksperimen. Hasil tersebut menunjukkan rata-rata keaktifan peserta didik dalam interval  $60 < N \leq 80$  pada kriteria baik dan hasil pengukuran keaktifan peserta didik pada model pembelajaran konvensional adalah 70,37 sedangkan model pembelajaran STAD adalah 78,96. Hasil tersebut menunjukkan dalam interval  $60 < N \leq 80$  pada kriteria baik kategori baik.

Analisis data sebelum perlakuan bertujuan untuk menguji kesamaan vektor rerata kedua kelompok yaitu kelas kontrol dan kelas eksperimen. Data yang digunakan adalah data yang diperoleh sebelum perlakuan yaitu data pretest peserta didik dari kedua kelas. Uji yang dilakukan adalah uji normalitas untuk mengetahui data sampel berdistribusi normal atau tidak dan uji homogenitas

untuk mengetahui kesamaan varian pada kedua kelas.

Uji normalitas dilakukan pada skor Pretest dengan menggunakan rumus Kolmogorov-Smirnov yang dilakukan dengan kaidah Asymp. Data dikatakan normal jika indeks yang diperoleh adalah  $p > 0,05$ . Terlihat bahwa nilai Signifikansi (Sig.) semua data uji Kolmogorov-Smirnov  $> 0,05$ , maka dapat disimpulkan data penelitian berdistribusi normal.

Kriterian keputusan dalam uji homogenitas adalah jika nilai signifikansi  $> 0,05$  maka data berasal dari populasi yang mempunyai varian yang homogeny. Terlihat bahwa nilai Signifikansi (Sig.) Based on Mean adalah sebesar  $0,667 > 0,05$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa varian data Pre-Test kelas Kontrol dan Pre-Test kelas Eksperimen adalah sama atau homogen.

Berdasarkan kriteria ketuntasan belajar matematika di SD Muhammadiyah Karangtengah, peserta didik dikatakan tuntas belajar apabila mencapai nilai minimal 70 untuk skala 100. Pembelajaran dikatakan efektif ditinjau dari prestasi belajar apabila nilai Posttest prestasi belajar peserta didik pada masing-masing kelas lebih dari sama dengan nilai KKM.

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa indeks keefektifan pembelajaran

matematika dengan model pembelajaran konvensional adalah 62,96% dan indeks keefektifan pembelajaran matematika dengan model pembelajaran STAD mencapai 71,43%. Selanjutnya dilakukan uji one sample t-test untuk memastikan kebenaran hipotesis penelitian.

Berdasarkan hasil uji one sample t test, nilai signifikansi (Sig.) kelas kontrol dan kelas eksperimen  $> 0,05$ , maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran konvensional dan model pembelajaran STAD efektif ditinjau dari aspek prestasi belajar.

Kriteria pencapaian keaktifan peserta didik ditetapkan sesuai dengan kriteria keaktifan yang telah ditetapkan. Model pembelajaran dikatakan efektif dari aspek keaktifan peserta didik jika minimal skor rata-rata yang dicapai adalah kategori baik atau mencapai nilai minimal 61.

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa keefektifan pembelajaran matematika dengan model pembelajaran konvensional dan model pembelajaran tipe STAD efektif ditinjau dari keaktifan peserta didik dengan rata-rata minimal 61. Rata-rata kelas control adalah 70,37, sedangkan rata-rata kelas eksperimen adalah 78,97. Selanjutnya dilakukan uji one sample t-test untuk memastikan kebenaran hipotesis penelitian.

Berdasarkan hasil uji one sample t test, nilai signifikansi (Sig.) kelas kontrol dan kelas eksperimen  $> 0,05$ , maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran STAD efektif ditinjau dari aspek keaktifan peserta didik.

Untuk memkomparasikan keefektifan model pembelajaran konvensional dan model pembelajaran tipe STAD digunakan uji statistik independent sample test. Uji ini dapat dilakukan apabila sebelumnya telah terpenuhi asumsi normalitas dan homogenitas. Untuk data diperoleh dari skor Posttest dan hasil observasi keaktifan peserta didik, analisis dilakukan dengan bantuan program SPSS 24.0.

Data yang digunakan dalam uji normalitas adalah data posttest prestasi belajar peserta didik di kelas kontrol dan kelas eksperimen, dengan hasil output menunjukkan bahwa nilai Sig. semua data lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal. Sedangkan untuk uji homogenitas diperoleh nilai sig sebesar 0,667 yang artinya lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa varian data posttest adalah sama atau homogeny.

Berdasarkan output data dengan uji independent sample test, diperoleh nilai Sig. (2- tailed)  $> 0,05$ , maka dapat

disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan keefektifan antara pembelajaran menggunakan model konvensional dan pembelajaran menggunakan model STAD yang ditinjau dari aspek prestasi dan keaktifan peserta didik.

### **Pembahasan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di SD Muhammadiyah Karangtengah menyatakan bahwa anggota populasi terdiri dari dua kelas yaitu kelas VA yang terdiri dari 27 orang dan kelas VB yang terdiri dari 28 orang. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah keseluruhan jumlah peserta didik kelas VA dan VB. Pengambilan sampel dilakukan secara acak dengan cara diundi untuk menentukan kelas eksperimen dan kelas kontrol. Cara ini memungkinkan seluruh populasi memiliki kemungkinan yang sama untuk terpilih menjadi sampel dalam penelitian. Sampel penelitian terbagi menjadi dua kelas yaitu kelas VA menjadi sampel kelas kontrol dan kelas VB menjadi sampel kelas eksperimen.

Tujuan dari penelitian ini ada tiga, yang pertama yaitu untuk mengetahui keefektifan penerapan model pembelajaran tipe Student Team Achievement Division (STAD) terhadap prestasi belajar dan keaktifan peserta didik pada mata pelajaran matematika kelas V SD. Tujuan kedua

yaitu untuk mengetahui keefektifan penerapan model pembelajaran konvensional terhadap prestasi belajar dan keaktifan peserta didik pada mata pelajaran matematika kelas V SD. Tujuan ketiga yaitu untuk mengetahui perbandingan antara keefektifan model pembelajaran STAD dengan model pembelajaran konvensional terhadap prestasi belajar dan keaktifan peserta didik pada mata pelajaran matematika kelas V SD.

Kondisi awal prestasi belajar peserta didik kelas kontrol dan kelas eksperimen pada penelitian ini diketahui dengan melakukan Pretest pada masing-masing kelas. Kelas kontrol dan kelas eksperimen mendapat Pretest yang sama yaitu mengerjakan soal dalam bentuk pilihan ganda berjumlah 10 butir soal dengan empat alternatif jawaban. Berdasarkan hasil Pretest diperoleh nilai rata-rata peserta didik kelas kontrol 53,33, sedangkan nilai rata-rata kelas eksperimen sebesar 55,00. Selanjutnya dilakukan analisis untuk mengetahui distribusi normal dan homogen.

Berdasarkan hasil uji statistik one sample t test, pembelajaran matematika dengan model pembelajaran STAD efektif ditinjau dari aspek prestasi belajar dan keaktifan peserta didik. Model pembelajaran STAD efektif ditinjau dari

aspek prestasi belajar dan keaktifan peserta didik disebabkan oleh beberapa hal, diantaranya karena keterlaksanaan pembelajaran sudah sesuai dengan yang sudah direncanakan. Dalam pembelajaran ini, peserta didik dituntut untuk berpartisipasi aktif selama proses pembelajaran di kelas melalui pengelompokan.

Pengelompokan yang heterogen ditentukan oleh guru bisa memberikan pengalaman baru dan konstribusi terhadap peningkatan prestasi belajar dan keaktifan peserta didik, sebab dengan model ini peserta didik didorong aktif dan berinteraksi secara sosial melalui aktivitas dalam berdiskusi bersama teman kelompoknya. Selain itu, peserta didik harus mampu menguasai materi yang diajarkan, karena nantinya akan ada penilaian tugas individu dan kelompok sehingga peserta didik mempunyai tanggung jawab untuk memberikan nilai terbaik untuk kelompoknya.

Setiap kelompok mempunyai peluang untuk menjadi kelompok terbaik dengan perolehan skor tim tertinggi. Semakin tinggi keinginan untuk menjadi kelompok terbaik, maka semakin besar pula kemungkinan mereka untuk bekerja sama dan saling membantu satu sama lain sehingga membuat proses pembelajaran

terlihat aktif. Selain itu adanya penghargaan tim membuat peserta didik saling membantu teman satu timnya untuk melakukan yang terbaik sehingga mendapat penilaian yang bagus dari guru. Hal ini menunjang model pembelajaran tipe STAD efektif ditinjau dari prestasi belajar dan keaktifan peserta didik.

Berdasarkan rata-rata hasil Posttest, kelas eksperimen dengan model pembelajaran STAD lebih efektif daripada kelas kontrol dengan model pembelajaran konvensional. Hal ini dikarenakan hasil rata-rata Posttest kelas eksperimen mencapai 72,50 sedangkan kelas kontrol 69,26. Kedua rata-rata ini berbeda karena KKM yang ditentukan sekolah untuk mata pelajaran matematika yaitu 70. Rata-rata Posttest kelas kontrol belum mencapai KKM sedangkan rata-rata kelas eksperimen sudah mencapai KKM yang sudah ditentukan.

Berdasarkan hasil analisis menggunakan uji independen samples test, diperoleh bahwa hipotesis nol diterima. Ini artinya tidak terdapat perbedaan keefektifan antara pembelajaran menggunakan model pembelajaran STAD dan model pembelajaran konvensional ditinjau dari prestasi belajar dan keaktifan peserta didik. Karena tidak terdapat perbedaan keefektifan model

pembelajaran, maka tidak perlu dilakukan uji lanjut guna menentukan variabel-variabel tertentu yang berkontribusi terhadap perbedaan secara keseluruhan.

Tidak terdapatnya perbedaan keefektifan antara model pembelajaran STAD dan model pembelajaran konvensional dipengaruhi oleh keterlaksanaan pembelajaran kedua model, dimana berdasarkan hasil observasi pelaksanaan pembelajaran oleh guru sudah terlaksana dengan baik, hasil rata-rata hasil observasi pembelajaran oleh guru mempunyai selisih yang sedikit yaitu model STAD adalah 87,67 dan model pembelajaran konvensional adalah 85,77 sehingga hasil penelitian yang diperoleh sama.

Keefektifan kedua model ini didukung oleh hasil pengamatan atau observasi langsung terhadap keaktifan peserta didik di kelas kontrol dan kelas eksperimen. Keaktifan peserta didik selama proses pembelajaran matematika berlangsung menunjukkan hasil yang baik karena peserta didik bisa bekerjasama dengan keterbatasan waktu yang diberikan dan dilihat dari rata-rata keaktifan peserta didik yang meningkat setiap harinya. Selain itu, selama mengerjakan lembar kerja, peserta didik bisa mengikuti petunjuk pengerjaan dengan benar dan

dibantu dari guru apabila mengalami kesulitan.

Selain itu, pada kelas kontrol dan kelas eksperimen, peserta didik mendapat kuis individu dengan soal yang sama. Dalam proses mengerjakannya peserta didik tidak diperbolehkan bekerja sama dengan teman yang lain. Proses selanjutnya adalah guru memeriksa, membahas, dan mengevaluasi pekerjaan peserta didik. Di akhir pembelajaran guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya dan melakukan refleksi pembelajaran.

Secara umum, dari uraian dapat dikatakan bahwa model pembelajaran STAD dan model pembelajaran konvensional mempunyai tingkat keefektifan yang sama atau setara jika ditinjau dari aspek prestasi belajar matematika dan keaktifan peserta didik.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Pembelajaran matematika materi bangun ruang kubus dan balok dengan model pembelajaran STAD efektif ditinjau dari aspek prestasi belajar dan keaktifan peserta didik kelas V Sekolah Dasar.
2. Pembelajaran matematika materi bangun ruang kubus dan balok dengan model pembelajaran konvensional efektif ditinjau dari aspek prestasi

belajar dan keaktifan peserta didik kelas V Sekolah Dasar.

3. Tidak terdapat perbedaan keefektifan antara pembelajaran matematika dengan model pembelajaran konvensional dan model pembelajaran STAD ditinjau dari aspek prestasi belajar dan keaktifan peserta didik kelas V Sekolah Dasar materi bangun ruang kubus dan balok.

Mempengaruhi. Yogyakarta: Media Akademi

#### DAFTAR PUSTAKA

- Konapka, C., Adaime, M., and Mosele, P. 2015. Active Teaching and Learning Methodologies: Some Considerations. *Creative Education*, 6, 1536-1545. doi: 10.4236/ce.2015.614154
- Rusman. 2015. Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada
- Susanto, Ahmad. 2013. Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar. Jakarta: Pranamedia Group
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Wibowo, Nugroho. 2016 Upaya Peningkatan Keaktifan Siswa Melalui Pembelajaran Berdasarkan Gaya Belajar di SMK Negeri 1 Saptosari. *Vocational Education*, 1, 2
- Slavin, Robert. E. 2008. Cooperative Learning: Teori, Riset, dan Praktik. Terjemahan oleh Nurulita. Bandung: Nusa Media
- Ahmadi, Abu dan Supriyono, Widodo. 2013. Psikologi Belajar. Jakarta: Rineka Cipta. Kompri. 2017. Belajar; Faktor-Faktor yang